

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Internalisasi, Obyektivasi dan Eksternalisasi dalam Memahami Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial terbentuk dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang menciptakan suatu kenyataan atas dasar pengetahuan dan pengalaman masing-masing individu. Sehingga membentuk suatu kenyataan yang bersifat obyektif dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kemudian kenyataan yang bersifat obyektif tersebut, diakui dan diterima sebagai sesuatu yang fakta. Pada akhirnya masyarakat menginterpretasikan peristiwa-peristiwa tersebut secara subyektif. Dan seiring berjalannya waktu, peristiwa yang dianggap fakta itu dilestarikan dan dilakukan secara berulang dari generasi ke generasi berikutnya.

Untuk memperkuat kerangka berpikir, maka teori Konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann sangat membantu dalam memahami konteks penelitian ini. Teori ini menekankan bahwa sebuah kenyataan ialah hasil dari konstruksi sosial. Menurutnya, Konstruksi sosial merupakan proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi dalam dialektika antara individu menciptakan masyarakat maupun masyarakat menciptakan individu.<sup>11</sup>

Terdapat suatu asal muasal dari lahirnya teori konstruksi sosial yakni pertanyaan Berger tentang apa itu kenyataan. Pertanyaan tersebut terbesit dalam

---

<sup>11</sup>M. Nur Budi Prasajo, Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, (*Jurnal Analisa Sosiologi*, oktober 2015, no 4, vol 2), 6.

pikiran Berger karena adanya dominasi dua jenis paradigma filsafat; empirisme dan rasionalisme. Melalui konsepsi sosiologi pengetahuan yang dimiliki oleh Berger, ia berusaha agar dapat menjawab pertanyaan atas apa itu kenyataan. Dan jawaban dari pertanyaan Berger tersebut adalah “kenyataan obyektif” dan “kenyataan subyektif”.<sup>12</sup>

Menurut Berger dan Luckman, masyarakat memiliki konstruksi sebagai realitas obyektif maupun subyektif.<sup>13</sup> Secara spesifik, teori tersebut menjelaskan konsep-konsep tentang realitas individu yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan masyarakat. Dalam konteks realitas obyektif dan subyektif tersebut, masyarakat sendiri yang menciptakan kebenaran. Artinya, ia melihat subyektifitas dan obyektifitas selalu ada dalam kehidupan manusia dan masyarakat.<sup>14</sup> Di dalamnya juga memuat konsep yang mengonstruks seseorang berperilaku sesuai dengan sesuatu yang didengar atau dilihat. Dengan demikian, proses konstruksi sosial diperankan aktif oleh individu sebagai pembentuk, pemelihara dan pengubah masyarakat.

Eksternalisasi merupakan adaptasi diri manusia dengan dunia sosio kulturalnya.<sup>15</sup> Proses eksternalisasi merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu pada masyarakat. Dalam tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Setiap manusia perlu beradaptasi pada

---

<sup>12</sup> Ferry Adhi Dharma, *Konstruksi Realitas Sosial; Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*, (*jurnal ilmu komunikasi*, 2018), 2.

<sup>13</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta; IRCiSoD, 2015), 194.

<sup>14</sup> Ahmad Subakir, *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Mengungkap Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah dalam Politik Lokal*, (Kediri; STAIN Kediri Press, 2018), 75.

<sup>15</sup> Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*, (Penerjemah Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990), 20.

lingkungannya, oleh sebab itu mereka menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio kulturalnya sedangkan tindakannya disesuaikan dengan dunia sosio kulturalnya.

Pada momen eksternalisasi, umumnya ada yang mampu beradaptasi dan ada yang tidak mampu beradaptasi. Karena setiap individu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Penerimaan dan penolakan tergantung dari adaptasi yang dilalui oleh masing-masing individu terhadap dunia sosio-kulturalnya.<sup>16</sup> Hal tersebut yang nantinya digunakan untuk memutuskan tindakan yang akan mereka dilakukan. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan yang sering manusia lakukan akan membentuk sebuah pola tindakan dari manusia. Tindakan-tindakan tersebut tentunya dipertahankan sifatnya dan bermakna bagi setiap individu. Dengan demikian, eksistensi manusia harus terus-menerus dieksternalisasikan melalui aktivitas mereka.

Sedangkan Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubyektivasi yang kemudian mengalami proses institusionalisasi atau pelembagaan.<sup>17</sup> Pada tahap ini masyarakat terlihat sebagai realitas yang objektif. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Obyektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur seperti institusi, peranan dan identitas.

Dalam obyektivasi, kelembagaan berawal dari proses pembiasaan manusia. Tindakan manusia yang sering diulang-ulang, akan membentuk suatu pola. Pembiasaan yang berupa pola tersebut dapat terulang kembali di masa yang

---

<sup>16</sup> Nisdatun Khoiriyah, Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih, (*Jurnal Paradigma*, Vol. 3, No. 2, 2015), 3.

<sup>17</sup> Ibid, Peter L. Berger, 20.

akan datang. Baik dengan cara yang sama atau bahkan terjadi inovasi dan modifikasi. Selain itu, pembiasaan juga dapat terjadi di manapun tempatnya.

Fungsi pelembagaan (legitimasi) dalam momen obyektivasi adalah untuk membuat obyektivasi pertama yang sudah mengalami proses institusionalisasi menjadi tersedia secara obyektif dan rasional secara subyektif.<sup>18</sup> Legitimasi harus dapat menunjukkan penjelasan-penjelasan yang mengarah pada kebenaran. Sehingga masyarakat percaya atas apa yang sudah terlembagakan.

Pada intinya, obyektivasi adalah hasil dari proses eksternalisasi. Terdapat proses intersubyektif yang saling mempengaruhi, melembagakan, dan membentuk suatu habitualisasi atau kebiasaan-kebiasaan hingga pada akhirnya mendapatkan peneguhan, sesuatu yang dianggap benar, dan dilakukan tanpa adanya paksaan.<sup>19</sup>

Sedangkan internalisasi adalah momen indentifikasi diri oleh individu dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.<sup>20</sup> Internalisasi merupakan penyerapan nilai dan norma yang terdapat di masyarakat oleh individu. Internalisasi menciptakan suatu tindakan atas apa yang telah dipahami oleh individu terhadap interaksi yang telah dilakukan bersama masyarakat.

Ketika individu bersosialisasi baik sosialisasi primer maupun sekunder, maka mereka telah masuk dalam momen internalisasi. Sosialisasi primer yakni sosialisasi pertama yang dialami oleh individu pada usia kanak-kanak. Sedangkan

---

<sup>18</sup> B. Putera Manuaba, Memahami Teori Konstruksi Sosial, (*Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol. 21, No. 3, 2008), 226.

<sup>19</sup> Mahsun dan Muniri, Konstruksi Sosial Nyelase di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan, (*Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2018) , 14.

<sup>20</sup> Ibid, Peter L. Berger, 20.

sosialisasi sekunder merupakan proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.<sup>21</sup> Sosialisasi primer merupakan yang paling utama pada setiap individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus identik dengan struktur dasar sosialisasi primer.

Melalui sosialisasi primer, individu menginternalisasi dunia orang-orang yang berpengaruh sebagai kenyataan yang tidak terelakkan. Individu menginternalisasinya sebagai dunia satu-satunya yang ada dan yang bisa dipahami. Sedangkan sosialisasi sekunder baru terjadi setelah pembentukan diri pada tahap awal. Proses sosialisasi sekunder terwujud ketika individu menempuh pendidikan formal, seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan seterusnya.

Pada tahap internalisasi ini, manusia memahami dan menginterpretasi atas peristiwa-peristiwa obyektif. Dengan hal demikian, mereka sebenarnya telah mengungkapkan makna terhadap peristiwa tersebut. Artinya, terdapat suatu makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang kemudian mempengaruhi individu dalam memaknai secara subyektif.

Internalisasi membuat individu mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial, struktur sosial atau organisasi yangmana mereka menjadi sadar bahwa berada dalam bagian anggota tersebut. Sehingga individu mendapat pengaruh dari dunia sosio kultural masing-masing. Terjadi peresapan kembali realitas oleh individu dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam kesadaran subyektif.

---

<sup>21</sup> Ibid, B. Putera Manuaba, 228.

Dengan demikian, Berger memandang bahwa individu ialah agen sosial yang pasti melakukan tiga momen yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dalam bermasyarakat. Sedangkan masyarakat tersebut merupakan produk intersubyektifitas yangmana individu-individu membentuknya sehingga individu-individu pula yang harus memasyarakatkan dirinya.

Ketiga konsep diatas menunjukkan bahwa eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi merupakan serangkaian yang diproduksi oleh manusia dan konsumen tersebut juga manusia. Begitupula yang terjadi dalam peristiwa yang peneliti kaji. Berawal dari proses pemahaman peziarah tentang ziarah kubur di makam Mbah Wasil. Kemudian mereka memaknai apa yang telah terinternalisasi tersebut. Dan hasil pemahaman tersebut menjadi sebuah pilihan atau keputusan peziarah untuk berziarah kubur di makam Mbah Wasil. Sehingga membentuk suatu kenyataan obyektif bahwa ziarah kubur merupakan tradisi masyarakat yang tetap dilakukan meskipun ditengah pandemi covid-19.

## **B. Ziarah Kubur dalam Perspektif Islam**

Kata ziarah secara etimologi berasal dari Arab “*zaara; yazuuru ziyarotan*” yang memiliki arti berkehendak mendatangi, menengok atau berkunjung ke suatu tempat.<sup>22</sup> Sedangkan secara istilah, ziarah kubur adalah berkunjung ke makam orang tua, leluhur, kerabat, teman, guru atau siapapun baik kuburan orang muslim maupun non muslim. Secara umum ziarah kubur diartikan sebagai kunjungan ke makam dengan maksud memintakan ampunan bagi si mayat. Hukum melakukan ziarah kubur adalah sunnah bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana

---

<sup>22</sup> Firman Arifandi, *A-Z Ziarah Kubur dalam Islam*, (Jakarta; Rumah Fiqih Publishing, 2019), 7.

hadits Rosulullah SAW. Yang artinya: “Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah karena ia mengingatkan terhadap akhirat.”<sup>23</sup> (HR. Ahmad 1236, dishahihkan Syaib al-Amauth).

Tradisi ziarah kubur, pada awalnya dilarang karena kaum jahiliyah mempraktikkannya dengan tujuan yang berbeda. Mereka menyekutukan Allah SWT dengan mengagungkan kuburan, dan meminta segalanya kepada orang yang dikuburkan. Dimasa tersebut para sahabat Nabi masih dekat dengan kaum Jahiliyah, sehingga dikhawatirkan akan terpengaruh oleh perbuatan syirik yang mereka lakukan. Maka setelah bertambah iman yang semakin kuat, para sahabat nabi dapat melakukan ziarah kubur sesuai syariat Islam yang telah di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ziarah kubur bukan sekedar kegiatan menengok kuburan, atau hanya untuk mengetahui keberadaan makam seseorang. Akan tetapi, ziarah kubur dilakukan untuk mendo’akan kepada saudara muslim yang dikubur dengan membaca ayat-ayat suci al-qur’an, sholawat, tahlil, tahmid, tasbih, dan lain sebagainya. Selain tujuannya untuk mendo’akan, ziarah kubur dilakukan untuk mengenang dan juga untuk bertafakur atas kematian. Umumnya, ziarah kubur dilakukan seminggu sekali, dihari jum’at, atau saat menjelang ramadhan, memasuki bulan muharram dan lain-lain.

Berziarah kubur memiliki tata cara yang harus diperhatikan, ada perintah dan larangan syar’i yang mengatur itu. Agar mendapatkan barokah dalam ziarah kubur, maka kita yang telah mengetahui wajib untuk mengamalkannya. Sebagai

---

<sup>23</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta; Narasi, 2010), 289.

seorang muslim yang taat, kita harus memegang teguh apa yang ditekankan dalam tata cara berziarah kubur. Jangan sampai tujuan baik kita menjadi sia-sia jika kita tetap mengabaikan apa yang seharusnya kita lakukan. Berikut ini adab dalam berziarah kubur sesuai syariat Islam<sup>24</sup>:

1. Berwudhu sebelum berziarah, boleh dilakukan sebelum berangkat ke makam atau dapat berwudhu di area pemakaman.
2. Mengucapkan salam pada ahli kubur.
3. Mendo'akan si mayit, kemudian diakhir do'a ditutup dengan bacaan al-fatihah. Namun apabila si mayit kafir maka dilarang untuk mendo'akan dan mamintakan ampun untuknya.
4. Menghadap kearah kiblat saat berdo'a, dianjurkan juga untuk berzikir membaca kalimat-kalimat thayibah seperti tasbih, tahmid, takbir dan lain sebagainya.
5. Tidak duduk diatas kuburan dan tidak menginjak diatasnya. Hindari berkata yang tidak baik. Dilarang berkata yang tidak sopan, seperti menggunjing, mengumpat dan lain-lain.
6. Tidak berbuat yang berlebihan. Misalnya, menangis histeris meratapi kepergian si mayit dengan menciumi batu nisannya, maka hukumnya haram jika hal tersebut dilakukan.
7. Tidak memakai sandal ketika memasuki area pemakaman.

---

<sup>24</sup> Hasan Zakaria Fulaifal, *Menghindari Azab Kubur*, (Jakarta: Qultumedia, 2006), 106.